V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Petani

5.1.1. Umur Petani

Umur diduga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi usahatani jamur tiram. Menurut Badan Pusat Statistik, umur produktif petani berkisar 15-64 tahun. Jika petani jamur tiram dalam masa produktif maka kemampuan fisik petani cenderung kuat dan memiliki kemauan untuk terus belajar. Berbeda ketika petani sudah menghadapi masa non produktif kemampuan fisiknya tidak sekuat saat masa produktif dan kemauan belajar semakin kecil. Berikut data umur petani jamur tiram di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi.

Distribusi frekuensi pada penelitian ini menggunaka rumus sturges untuk mengetahui jumlah kelas interval, rentang data dan panjang kelas untuk di gunakan sebagai dasar penjelasan pada tabel distribusi frekuensi.

Umur petani jamur tiram putih di Kecamatan Alam Barajo berkisar antara 29 sampai dengan 48 tahun dengan rata-rata umur 37 tahun. Untuk lebih jelasnya distribusi frekuensi petani berdasarkan umur dapat dilihat pada lampiran 2 (Identitas petani Jamur Tiram Putih di Kecamatan Alam Barajo)

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Umur

No	Interval Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
1	29-33	2	33,33
2	34-38	2	33,33
3	39-43	1	16,67
4	44-48	1	16,67
Jumlah		**6**	**100**

Sumber: Data Primer yang Diolah 2022

Berdasarkan tabel dan di atas, distribusi frekuensi umur petani paling banyak terletak pada interval 29-33 dan 34-38 dengan frekuensi masing-masing

sebanyak 2 orang atau sebanyak 33,33% dan umur petani paling sedikit terletak pada interval 39-43 dan interval 44-48 dengan frekuensi masing –masing 1 orang atau sebanyak 16,67 %.

5.1.2. Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan formal yang ditempuh petani sebelum melakukan usahatani. Tingkat pendidikan dikategorikan ke dalam 5 golongan yakni sd, smp, sma/sederajat, sarjana dan perguruan tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan kemampuan pengambilan keputusan akan semakin matang sehingga berpotensi terhadap hasil yang lebih baik.

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan	Frekuensi RTP	Persentase (%)
1	Smp	1	16,7
2	Sma/Sederajat	4	66,7
3	Sarjana	1	16,7
	Jumlah	**6**	**100**

Sumber: Data Primer yang Diolah 2022

Tingkat pendidikan secara nyata berpengaruh terhadap manajemen usahatani jamur tiram yang dilakukan. Semakin tinggi tingkat pendidikanya maka manajemen usahatani yang dilakukan semakin baik. Tabel 5.2 menunjukkan bahwa petani jamur tiram putih di Kecamatan Alam Barajo sebanyak 66,7% atau 4 RTP berpendidikan SMA/Sederajad, masing-masing 16.7% atau 1 RTP menunjukan berpendidikan SMP dan yang pernah menempuh pendidikan perguruan tinggi.

5.1.3. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

Menurut Safrudin (2015) Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan darah, perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan

perkembangan fisik, mental emosional serta sosial dari setiap anggota keluarga. Semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak pula jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi, begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian yang dilakukan dilokasi penelitian jumlah anggota keluarga dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Anggota keluarga (orang)	Frekuensi RTP	Persentase (%)
1	3	2	33
2	4	3	50
3	5	1	17
Jumlah		**6**	**100**

Sumber: Data Primer yang Dioah 2022

Dari Tabel 5.3 dapat diketahui bahwa, jumlah anggota keluarga terbanyak yaitu 5 orang dengan jumlah 1 RTP atau sebesar 17%, dan anggota keluarga paling sedikit adalah 3 orang dengan frekuensi 2 RTP atau sebesar 33%. Sedangkan rata-rata anggota keluarga petani di sampel di daerah penelitian adalah 4 orang, sehingga anggota keluarga cukup tersedia untuk tenaga kerja dalam keluarga. Anggota keluarga dapat membantu dalam pengelolaan usahatani, sehingga tidak perlu mengeluarkanupah tenaga kerja dari luar anggota keluarga. Hal tersebut dapat menyebabkan kecilnya biaya dikeluarkan pada usahatani dan menjadikan pendapatan keluarga lebih besar karena tidak mengeluarkan upah untuk penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga.

5.1.4. Luas Kumbung Usahatani dan Jumlah baglog

Bangunan usahatani jamur tiram terdiri dari dua jenis yakni kumbung dan rak tempat peletakan baglog jamur tiram. Kumbung merupakan bangunan yang digunakan untuk budidaya jamur tiram, sedangkan rak yang terbuat dari kaayu kecil merupakan bangunan yang digunakan untuk peletakan baglog jamur tiram. Semakin luas kumbung yang dimiliki maka jumlah rak untuk meletakkan baglog

yang dimiliki akan semakin banyak. Adapun semakin luas tempat meletakkan baglog maka kemampuan produksinya akan semakin tinggi. Petani yang memiliki kumbung dan tempat produksi yang tidak luas akan melakukan budidaya jamur dalam tempat yang sama. Petani yang memiliki kumbung seluas 250-500 m2 umumnya adalah petani kecil dan petani yang memiliki luas kumbung 750-1000 m2 adalah petani tergolong besar (Djuwendah et al., 2022).

Tabel 5.4 Luas bangunan Usahatani dan Jumlah Baglog Jamur Tiram Putih di Daerah Penelitian

No Responden	Luas Kumbung dan Tempat Produksi (m^2)	Jumlah Baglog (Buah)
1	24	1510
2	20	1250
3	40	2560
4	25	1550
5	30	1890
6	24	1500

Sumber: Data Primer yang Diolah 2022

Tabel 5.4 menunjukan bahwa persentase petani jamur tiram putih di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi yang melakukan usahatani dengan luas kumbung yang paling luas adalah 40 m^2,sedangkan luas kumbung yang paling kecil adalah 20 m^2

5.2. Gambaran Usahatani jamur Tiram Putih di Kecamatan Alam Barajo

1) Modal Usahatani jamur Tiram

Untuk memulai usahatani jamur tiram , pengusaha membutuhkan modal, baik untuk membeli peralatan maupun bahan-bahan yang dibutuhkan. Sumber modal tersebut dapat berasal dari modal sendiri atau modal pinjaman. Hal ini dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 13. Sumber Modal PadaUsahatani Jamur Tiram per Periode Tanam di Kecamatan Alam Barajo

No	Sumber modal	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	Modal sendiri	6	100
2	Pinjaman	0	0
Jumlah		**6**	**100**

Sumber: Data Primer yang Diolah 2022

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa seluruh peteni jamur tiram di Kecamatan Alam Barajo yaitu sebanyak 6 RTP atau sebesar 100% memulai untuk menjalankan usahatani jamur tiram dengan menggunakan modal sendiri yang berasal dari modal petani itu sendiri. Walaupun fasilitas perkreditan yang ada di Kecamatan Alam Barajo sudah cukup memadai dan akses untuk meminjam ke bank cukup mudah, namun petani lebih memilih menggunakan modal milik sendiri karena apabila meminjam modal dari bank petani tidak mampu menanggung bunga pinjaman yang cukup besar dari pihak bank.

2) Peralatan Usahatani Jamur Tiram Putih

Petani jamur tiram selain membutuhkan bahan baku untuk menjalankan usahataninya, juga memerlukan peralatan yang digunakan dalam proses budidaya. Alat-alat yang digunakan dalam budidaya jamur tiram terdiri dari kumbung serta rak – rak untuk jamur tiram putih di Kecamatan Alam Barajo masih sederhana. Peralatan yang digunakan dalam usahtani jamur tiram meliputi :

a. Sprayer dan selang digunakan sebagai alat untuk menyemprotkan air pada areal sekitaran dalam kumbung jamur yang bertujuan untuk menjaga kelembapan.

b. Kumbung, yang digunakan sebagai rumah budidaya jamur tiram.

c. Rak Jamur, merupakan tempat untuk meletakkan baglog yang terbuat dari kayu resplang kecil yang lurus sehingga kuat atau kokoh agar baglog yang diletakkan tidak jatuh.

d. Pompa air digunakan sebagai alat untuk menyemprotkan air ke pralon atau selang yang bertujuan untuk menjaga kelembapan.

5.3. Budidaya Jamur Tiram

Berikut ini adalah keterangan tentang bagaimana Budidaya Jamur Tiram dilakukan dari awal persiapan sampai massa panen.

1) Budidaya Jamur Tiram Putih

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh petani dalam membudidayakan jamur tiram di daerah penelitian yaitu sebagai berikut :

a. Menyiapkan Kumbung

Kumbung atau rumah jamur adalah tempat untuk merawat baglog dan menumbuhkan jamur. Kumbung biasanya berupa sebuah bangunan, yang di isi rak-rak untuk meletakkan baglog. Bangunan tersebut harus memiliki kemampuan untuk menjaga suhu dan kelembaban. Kumbung biasanya dibuat dari bambu atau kayu. Dinding kumbung bisa dibuat dari tepas atau papan. Atapnya dari genteng atau daun rumbia. Sebelum baglog dimasukkan kedalam kumbung, sebaiknya dilakukan persiapan terlebih dahulu. Berikut langkah-langkahnya:

a) Bersihkan kumbung dan rak-rak untuk menyimpan baglog dari kotoran.

b) Dilakukan pengapuran dan penyemprotan dengan fungisida di bagian dalam kumbung. Diamkan selama 2 hari, sebelum baglog dimasukkan ke dalam kumbung.

c) Setelah bau obat hilang, dimasukkan baglog yang sudah siap untukditumbuhkan. Seluruh permukaannya sudah tertutupi serabut putih.

2) Pembuatan bibit/baglog jamur tiram

Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan bibit/baglog jamur tiram adalah dedak atau katul, serbuk kayu, dolomit atau kapur pertanian, air, plastik lipat ukuran 18 x 35 ketebalan cm/mm 0,04 atau 0,05, potongan paralon ukuran 2 cm karet gelang, F2, gas elpiji 3kg dan spirtus.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pembuatan baglog jamur tiram antara lain:

a) Pencampuran dan Permentasi

Dalam proses ini bahan-bahan dalam pembuatan baglog jamur tiram dicampur atau diaduk dengan ukuran tertentu, untuk menghasilkan 500 baglog jamur tiram dengan berat rata-rata per baglog 1,34 kg , menggunakan komposisi sebagai berikut: serbuk kayu kering 400 kg, dedak atau katul 15%, dolomit 7% dan air 40 – 50 %. Setelah bahan-bahan tersebut dicampur secara merata, kemudian dilakukan permentasi selama 2-3 hari. Setelah proses permentase selesai kemudian bahan yang telah dicampur tadi dimasukan ke dalam plastik lalu dipres untuk memadatkan baglog tersebut.

b) Sterilisasi Media Baglog

Sterilisasi adalah suatu proses mematikan seluruh mikroba patogen pada baglog jamur tiram dengan suhu diatas 1000C dan dalam tekanan tinggi lama proses sterilisasi sekitar 5-6 jam. Sterilisasi bisa menggunakan drum bekas , boiler dan lain-lain. Untuk bahan bakar yang digunakan juga bisa menggunakan kayu bakar atau gas elpiji.

c) Pembibitan (Inokulasi) dan Inkubasi

Kegiatan inokulasi adalah proses pemindahan sejumlah kecil miselia jamur dari biakan induk kemedia tanam. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan miselia jamur tiram pada baglog yang telah dibuat. Inokulasi dapat dilakukan dengan cara ditabur dan di suntikkan. Setelah proses pembibitan (inokulasi) selanjutnya pemasangan paralon atau karet gelang pada salah satu bagian baglog, setelah semua media tanam atau baglog telah terpasang semua dan pembibitan selesai maka selanjutnya baaglog diletakkan kedalam ruang inkubasi. Penyusunan baglog dalam kumbung terdapat dua cara menyusun baglog dalam rak, yakni diletakkan secara vertikal dimana lubang baglog menghadap ke atas dan secara horizontal, lubang baglog menghadap ke samping.

3) Pemeliharaan

Berikut cara-cara perawatan budidaya jamur tiram adalah sebagai berikut:

a) Sebelum baglog disusun, buka terlebih dahulu cincin dan kertas penutup baglog.Kemudian diamkan kurang lebih 5 hari. Bila lantai terbuat dari tanah lakukan penyiraman untuk menambah kelembaban.

b) Setelah itu, potong ujung baglog untuk memberikan ruang pertumbuhan lebih lebar. Biarkan selama 3 hari jangan dulu disiram. Penyiraman cukup pada lantai saja.

c) Lakukan penyiraman dengan sprayer. Penyiraman sebaiknya membentuk kabut, bukan tetesan-tetesan air. Semakin sempurna pengabutan semakin baik. Frekuensi penyiraman 2-3 kali sehari, tergantung suhu dan kelembaban kumbung. Jaga suhu pada kisaran 16-24oC.

4) Pemanenan

Pemanenan jamur tiram putih dapat dilakukan setiap hari selama dalam satu musim tanam dalam jangka waktu 4 bulan.

5.4 Evaluasi Kinerja Usahatani Jamur Tiram

5.4.1. Biaya Investasi

Menurut Sunariyah (2003) investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang. Dalam hal ini biaya investasi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan petani pada permulaan usahatani jamur tiram putih. Investasi tidak hanya dikeluarkan pada saat awal usaha namun terjadi investasi kembali saat umur ekonomisnya sudah habis. Adapun biaya investasi pada usahatani jamur tiram putih di Kecamatan Alam Barajo meliputi rata-rata biaya pengadaan baglog, pompa air, Tabung sprayer, timbangan, thermometer, higrometer dan mesin sealer plastik. Total rata-rata biaya investasi usahatani jamur tiram putih adalah Rp.5.166.917 (lampiran 12. Rata-rata Biaya Investasi Usahatani Per Periode)

5.4.2. Biaya Produksi Usahatani Jamur Tiram Putih

Menurut Agus (2012) biaya produksi adalah sebagai semua pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang digunakan untuk menciptakan barang-barang yang akan diproduksi. Dalam hal ini biaya produksi dari usahatani jamur tiram adalah biaya yang dikeluarkan pada saat pelaksanaan usaha. Biaya produksi dari usahatani jamur tiram di bagi dua yaitu, biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan pelaku usaha yang tidak di pengaruhi oleh besar kecilnya produksi

usahatani jamur tiram. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha yang dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi. Berikut Komponen biaya produksi yang dikeluarkan oleh pembudidaya jamur tiram putih di daerah penelitian.

Tabel 7. Rata-rata BiayaProduksi Usahatani JamurTiramPer Bulan

No	Uraian	Biaya (Rp/bulan)	Persent (%)
BiayaTetap		**478.263**	**0.0617**
1	**PenyusutanPeralatan**		
	Kumbung	120.972	0.0156
	Rak Baglog	39.972	0.0052
	Mesin Pompa	13.389	0.0017
	Timbangan	2.833	0.0004
	Thermometer	10.854	0.0014
	Higrometer	10.847	0.0014
	Mesin Sealer Plastik	14.674	0.0019
	Mesin Boiler	196.111	0.0253
	Drum Bekas	47.847	0.0062
	Tabung Sprayer	20.764	0.0027
Biaya Variabel		**7.267.147**	**0.9383**
1	Biaya Tenaga Kerja	2.033.333	0.2625
2	Baglog	3.420.000	0.4416
3	Disinfektan	15271	0.0020
4	Dedak/bekatul	747083	0.0590
5	Serbuk kayu	97.021	0.0125
6	Kapur pertanian	94.583	0.0122
7	Plastik	73.750	0.0095
8	Karet gelang	33.333	0.0043
9	Bibit f2/miselium	456.979	0.0590
10	Gas elpiji	60.833	0.0079
11	Spritus	48.125	0.0062
12	Pipa Paralon	141.500	0.0183
13	Listrik	45.333	0.0059
Total BiayaProduksi		**7.745.410**	**1.00**

Sumber: Data Primer yang Diolah 2022

Dari tabel diatas dapat dilihat total biaya yang dikeluarkan pelaku usahatani jamur tiram putih untuk setiap bulan adalah sebesar Rp.7.745.410. Biaya produksi

yang paling besar adalah biaya variabel pembuatan baglog yaitu sebesar 0,4416 % atau sebesar Rp.3.420.000 dari total biaya produksi.

a. Biaya Upah Tenaga Kerja

Rata-rata biaya untuk upah tenaga kerja selama 1 bulan adalah sebesar Rp. 2.033.333 dengan skala luas kumbung 27.17 m2 penggunaan tenaga kerja untuk usahatani jamur tiram meliputi kegiatan penyusunan baglog, pemeliharaan, pemanenan dan pengamasan. Dalam penelitian ini tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga, karena dalam proses kegiatan pengerjaan usahatan jamur tiram tidak memerlukan waktu yang lama. Sistem pengupahan tenaga kerja dihitung perbulan dimana rata-rata upah tenaga kerja per bulannya sebesar Rp. 1.766.667 dengan jumlah penggunaan tenaga kerja sebanyak 1 orang. (lihat lampiran 4. Rata-rata Biaya Penggunaan Tenaga Kerja)

b. Penggunaan Disinfektan

Besaran biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pembelian disinfektan adalah sebesar Rp.15.271 dengan total penggunaan per bulan sebanyak 0.5 Liter. Harga beli untuk disinfektan adalah sebesar Rp. 25.333/L. disinfektan digunakan sebagai alat pengendalian hama yang berada didalam kumbung, penggunaanya dilakukan dengan cara disemprotkat.

c. Biaya Variabel

Dalam kegiatan usahatani jamur tiram petani juga mengeluarkan beberapa biaya variabel seperti dedak/bekatul,serbuk kayu,kapur pertanian,plastik,karet gelang,bibit f2/miselium,gas elpiji, dan spritus. Besaran biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk biaya variabel adalah sebesar Rp.1.798.542per bulan. (lihat lampiran 9. Rata-rata biaya variabel per bulan)

5.4.3. Penerimaan Usahatani jamur Tiram Putih

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual Penerimaan juga sangat ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan harga dari produksi tersebut. Untuk lebih memperjelas penerimaan yanga dipeoleh dari Usaha budidaya jamur tiram per musim tanam dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 9. Rata-rata Penerimaaan Usahatani JamurTiram Per Bulan

No	Uraian	Jumlah
1	Produksi (kg/bln)	558
2	Harga (Rp/bln)	25.500
	Total Penerimaan (Rp/bln)	14.167.083

Sumber: Data Primer yang Diolah 2022

Dari tabel di atas dapat dilihat total penerimaan dari usaha budidaya jamur tiram per bulan dalam penelitian ini untuk skala rata-rata luas kumbung 27,17 m2 Rp. 14.167.083. Jumlah rata-rata produksi sebesar 558Kg dan harga jual jamur tiram sebesar Rp.25.500,-/Kg Pada proses penjualan hasil produksinya petani jamur tiram umumnya menjual hasil poroduksinya kepada agen atau pengumpul yang langsung datang kerumah petani.

5.4.4. Pendapatan Usahatani Jamur Tiram Putih

Setelah mengetahui besarnya penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan, selanjutnya diketahui besar pendapatan yang diperoleh oleh petani. Pendapatan diperoleh dengan mengurangkan total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan usaha dikatakan untung apabila penerimaan lebih tinggi daripada total biaya dan begitupun sebaliknya apabila total biaya lebih besar daripada penerimaan, maka dikatakan rugi. Besar pendapatan usaha budidaya jamur tiram di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Pendapatan Usaha Budidaya Jamur Tiram Per Musim Produksi

Uraian	Jumlah(Rp/bln)
Penerimaan	14.167.083
TotalBiaya	7.745.410
Pendapatan	**6.421.674**

Sumber: Data Primer yang Diolah 2022

Dari tabel di atas penerimaan usaha budidaya jamur tiram sebesar Rp.14.167.083dan total biaya produksi petani sebesar Rp.7.745.410. Maka pendapatan usaha budidaya jamur tiram di daerah penelitian yaitu Rp.6.421.674 per bulan (Lihat lampiran 13. Rata-rata Pendapatan, R/C Ratio, BEP dan PP Usahatani)

5.4.5. R/C Ratio

Suatu usaha dapat dikatakan layak diusahakan jika pengusaha memperoleh keuntungan dari usaha yang dilakukannya. Dengan manajemen yang baik maka suatu usaha itu akan dapat memberikan keuntungan yang maksimal . Demikian juga untuk usaha budidaya jamur tiram di daerah penelitian sangat dibutuhkan manajemen yang baik untuk melaksanakan pengelolaan usahanya, untuk mengetahui apakah usaha budidaya jamur tiram yang dilakukan petani di Kecamatan Alam Barajo sudah layak atau tidak, maka dapat dianalisis dengan menggunakan analisis Cost Ratio (R/C) Ratio yaitu : 1.83

Dari hasil perhitungan diatas didapat nilai R/C sebesar = 1.83. Nilai = 1.83> 1, sehingga dapat disimpulkan usaha budidaya jamur tiram di lokasi penelitian layak untuk diusahakan, nilai 1.83 mengindikasikan apabila petani jamur tiram mengeluran biaya atau modal sebesar Rp.1 maka akan memperoleh pengembalian atau penerimaan dari kegiatan usahatani jamur tiram sebesar Rp. 1.83.

5.4.6. Break Event Point (BEP)

Kriteria lain yang digunakan dalam menganalisis usahatani jamur tiram putih adalah *Break Event Point* (BEP). *Break Event Point* (BEP) adalah suatu keadaan dimana perusahaan dalam operasinya tidak memperoleh laba dan juga tidak menderita kerugian, atau dengan kata lain total biaya sama dengan penerimaan sehingga tidak ada laba dan tidak ada rugi. Berikut perhitungan analisis usahatani jamur tiram putih menggunakan *Break Event Point* (BEP).

Berdasarkan perhitungan BEP produksi, produksi minimal yang harus dicapai petani jamur tiram putih agar tidak mengalami kerugiamn adalah 304 kg/periode. Rata-rata hasil produksi yang diperoleh di Kecamatan Alam Barajo adalah 558 kg. sehimngga hal tersebut menunjukan bahwa rata-rata produksi di Kecamatan Alam Barajolebih besar dari analisis BEP Produksi

Sedangkan perhitungan BEP harga diperoleh hasil, harga terrendah yang harus dicapai petani jamur tiram putih agar tidak mengalami kerugian adalah Rp.13.883/kg. hal tersebut menunjukkan rata-rata harga jamur tiram putih di Kecamatan Alam Barajo lebih tinggi dari perhitungan BEP harga yaitu Rp. 25.500/kg. Dari hasil perhitungan analisis kelayakan BEP dapat terlihat bahwa usahatani jamur tiram putih layak dan menguntungkan untuk diusahakan). (Lihat lampiran 13. Rata-rata Pendapatan, R/C Ratio, BEP dan PP Usahatani)

5.4.7. Payback Period (PP)

Nilai *Payback Period* (PP) usahatani jamur tiram putih di Kecamatan Alam Barajo rata-rata sebesar 0,80 per periode. Periode jika dikonversikan ke tahun adalah 0,27 tahun (Lihat lampiran 13. Rata-rata Pendapatan, R/C Ratio, BEP dan

PP Usahatani). Nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata seluruh biaya investasi yang ditanamkan Rp.5.166.917 dalam usahatani jamur tiram putih akan dapat dikembalikan 0,27 tahun atau 3 bulan 29 hari, umur ekonomis alat tercepat adalah 9 periode atau 3 tahun. Berdasarkan kriteria yang berlaku bahwa lama waktu pengembalian 0,80 periode kurang dari umur ekonomis tercepat suatu alat, maka berdasarkan alat uji *payback period* (PP) usahatani jamur tiram putih baik untuk diusahakan karena dengan umur ekonomis alat tercepat sebelum habis, modal investasi alat telah kembali.